

Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA

Nugraisyah Ika Mayori¹ & Agus Kurniawan²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Discovery learning, Bahasa Inggris, keaktifan

Abstrak: Dalam ruang lingkup SMA, Bahasa Inggris adalah pembelajaran yang cukup penting dan berpengaruh dalam aspek penilaian kelulusan, terutama untuk siswa kelas XII. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menjadi objek kajian dalam artikel ini dan hal tersebut terkait dengan keaktifan siswa dalam belajar karena mereka dituntut untuk mengembangkan materi yang diberikan oleh guru. Pada penelitian ini, pendekatan yang dipilih oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif dengan teknik pengkajian literatur yang relevan. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan pengolahan data melalui data sekunder untuk membuat presentasi dalam bentuk grafik. Hasil yang diperoleh ialah *discovery learning* dalam kurikulum 2013 memiliki pengaruh dalam perbaikan kualitas dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Model ini dinilai baik karena akan membuat siswa lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan materi yang didapat dari penjelasan guru yang diberikan di awal pembelajaran.

How to Cite: Kurniawan, A., & Mayori, I. (2022). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di sekolah menengah atas, namun kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa masih belum memuaskan. Meskipun bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di SMA, frekuensi untuk berlatih dan membiasakan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sangat rendah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa Inggris pada akhirnya akan sangat penting untuk interaksi sosial dan mengembangkan budaya di dunia internasional. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat penting untuk dikuasai. Dalam mempelajari bahasa baru, ada empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Mendengarkan dan membaca sebagai keterampilan reseptif sedangkan berbicara dan menulis adalah keterampilan produktif.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit untuk dikuasai karena kita harus menuliskan apa yang kita ucapkan menjadi kata-kata tertulis dengan benar sesuai dengan fungsi sosial, unsur kebahasaan dan unsur kebahasaan. Menulis itu seperti sebuah tarian, memungkinkan kreativitas dan pola-pola tak terduga yang sering terbentuk dari dasar variasi apa pun. Sesuai dengan penegasan tersebut kita mengetahui bahwa menulis tidak statis tetapi memiliki banyak variasi dalam pemilihan kata hingga struktur kalimat. Dalam menulis diperlukan kreativitas dalam menciptakan sebuah teks. Ini akan membuat teks lebih menarik dan mudah dipahami. menulis adalah berbicara kepada orang lain di atas kertas atau di layar komputer. Artinya menulis itu seperti berbicara dengan bentuk. Menulis adalah memberikan informasi melalui surat. Selain itu, lebih terorganisir dan terstruktur. Menurut kurikulum 2013,

siswa harus dapat menggunakan dan menulis teks berdasarkan konteksnya. Dikatakan bahwa beberapa jenis teks yang diajarkan di sekolah menengah atas misalnya teks deskriptif dan teks naratif. Teks deskriptif adalah salah satunya yang diajarkan pada semester pertama.

Menulis adalah proses membuat kata-kata yang kita ucapkan menjadi teks tertulis di atas kertas. penulisan deskriptif, penulis mentransfer gambar, perasaan yang dialami penulis kepada pembaca. Penulis mencoba mereka agar pembaca dapat membayangkan atau seolah-olah, mereka juga terlibat di dalamnya. Melalui observasi awal, peneliti mengamati bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam menulis teks deskriptif seperti mereka bingung bagaimana memulai menulis, mereka kekurangan kosakata dan mereka tidak tahu bagaimana membuat kalimat yang benar terutama dalam strukturnya. Mereka juga kurang motivasi dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan ketika mereka harus menulis teks deskriptif, mereka tidak melakukannya tetapi malah berbicara satu sama lain. Ada banyak pengaruh siswa memiliki masalah tersebut. Metode sebelumnya tidak pantas digunakan di kelas ini.

Selain itu, jadwal sekolah yang mereka miliki, ada banyak kegiatan yang harus dibagi sehingga ketika belajar bahasa Inggris di kelas, mereka bosan dan melihat atau bahkan hanya mengangguk pada apa yang dikatakan guru. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti mempertimbangkan untuk membahas tentang metode *discovery learning* di dalam kelas. Metode *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi ajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. *Discovery learning* adalah ketika siswa memperoleh pengetahuan sendiri. Ini memicu keaktifan siswa dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *discovery* merupakan model untuk meningkatkan cara belajar siswa aktif dengan cara menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang akan didapat tetap abadi dan mudah diingat dalam ingatan siswa, tidak terlupakan bagi siswa (Farhana Muhammad, 2018). Metode ini berpeluang meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis teks deskriptif karena mengandung tahap stimulus yang dapat menarik motivasi siswa ketika memulai pelajaran dengan memberikan *energizing* atau *ice breaking*. Metode ini menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran dimana siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan mengeksplorasi konsep dan menjawab pertanyaan mereka sendiri dengan menguji dan mengalami. Ini memiliki beberapa tahapan yang terdiri dari tahap stimulus, tahap pernyataan masalah, tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data, tahap verifikasi, dan tahap generalisasi.

METODE

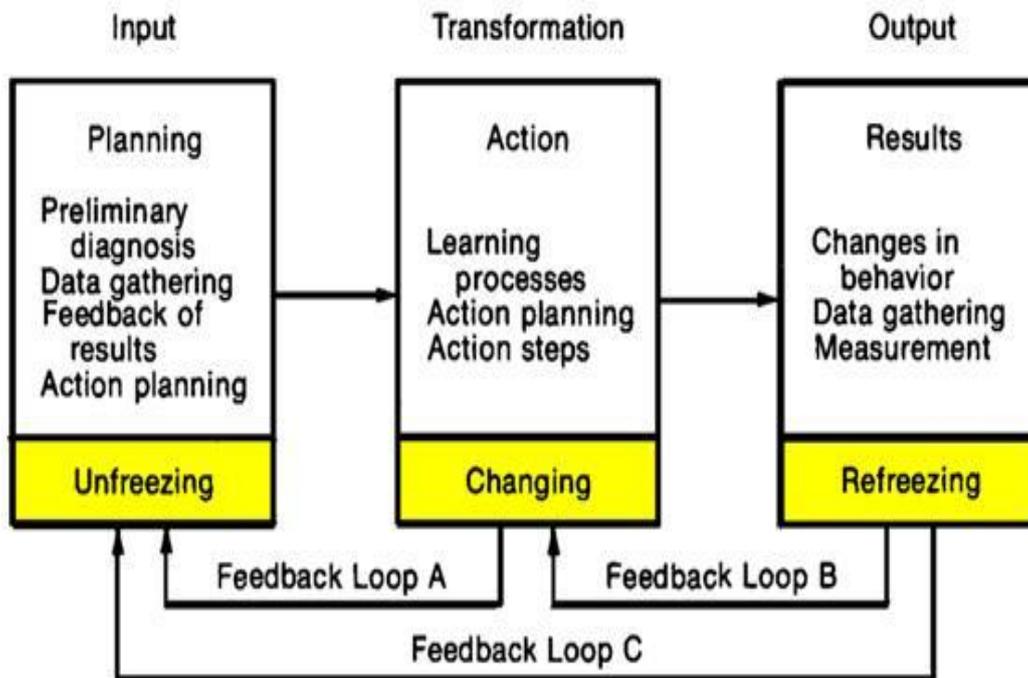
Pada penelitian ini, pendekatan yang dipilih ialah pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif dengan teknik pengkajian literatur yang relevan. Dalam hal ini juga peneliti melakukan pengolahan data melalui data sekunder untuk membuat infografis dalam bentuk grafik. Sumber data dari penelitian ini adalah penelitian terdahulu serta kajian literatur yang memiliki sinkronisasi dengan pembahasan (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

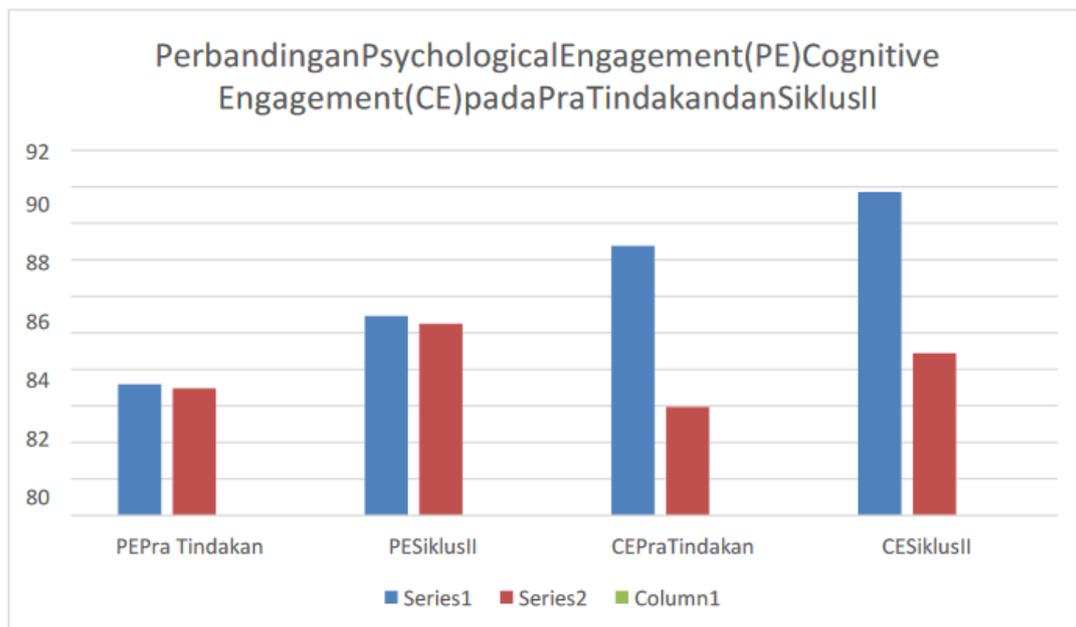
Hasil

Dalam penelitian terdahulu, prosedur penelitian dikembangkan berdasarkan model Lewin dengan pengembangan model *action research*. Penelitian tersebut mengenai siswa SMA yang kurang dapat mengerti dan menyukai mata pelajaran bahasa Inggris karena sulit, bosan dan adanya kejenuhan. Dalam penelitian tersebut materi yang dibawakan ialah *Past Tense* dan *Present Perfect Tense* dalam adaptasi pembelajaran dengan metode *discovery learning* yang

berhubungan dengan materi tersebut, lalu untuk tekniknya ialah menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terkait materi tersebut dengan *Flowchart* sebagai berikut:



Setelah mengetahui metode pendekatan yang diberikan dalam menganalisis pemanfaatan belajar Bahasa Inggris menggunakan *Discovery learning*, hasil yang dapat ditunjukkan melalui grafik adalah sebagai berikut:



Berdasarkan grafik diatas, penggunaan metode *Discovery Learning* dalam mata pembelajaran bahasa Inggris pada materi past tense dan present perfect tense dapat membuat siswa aktif dalam belajar Secara spesifik, informasi yang didapatkan sebagai berikut: Penggunaan metode *Discovery learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris materi Past Tense vs Present Perfect Tense untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat dilihat pada Siklus I dan II, yaitu sebesar 13,7%, 35, 24%, 48,26% dan 64,24%. pada siklus I menjadi 22,2%, 48,97%, 56,6% dan 64,76% pada siklus II (Sinaga, 2021).

Pembahasan

Untuk mengadaptasi hasil pada grafik diatas yang didapatkan melalui penelitian terdahulu sebagai bahan secara sekunder maka dengan itu dapat dinyatakan bahwa diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan bahasa Inggris di sekolah menengah atas dengan menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum ini membutuhkan pendekatan saintifik dalam mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan unsur-unsur pendekatan saintifik dengan berbagai model, strategi dan model pembelajaran. Dalam Kurikulum SMA Indonesia, model pembelajaran *discovery* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Model pembelajaran *discovery* dapat menjadi model pembelajaran yang tepat yang mendorong siswa untuk membangun pengalaman dan pengetahuan masa lalu, menggunakan intuisi, imajinasi dan kreativitas mereka, dan mencari informasi baru untuk menemukan fakta, korelasi dan kebenaran baru dengan model pembelajaran ini.

Kurikulum 2013 telah dimulai sejak Juli 2013 di sekolah-sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah pelaksana. Dalam kurikulum 2013, ada dua kategori pengajaran mata pelajaran bahasa Inggris. Pertama, Bahasa Inggris diajarkan sebagai mata pelajaran wajib selama 2 jam per minggu, dan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran peminatan selama 3 jam per minggu. Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris, ada empat keterampilan yang harus diajarkan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua ada keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar bahasa Inggris seperti yang tercantum dalam kurikulum. Salah satu keterampilan yang dianggap paling sulit untuk diajarkan adalah keterampilan menyimak, padahal menyimak merupakan keterampilan yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris (Salmi, 2019).

Seorang pelajar, jika dia tidak pernah berlatih mendengarkan dalam bahasa tertentu, maka dia hanya dapat mengungkapkan ide sepihak dalam bahasa itu, dengan demikian dia tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa itu karena komunikasi pada dasarnya membutuhkan kemampuan berbicara dan mendengarkan. Kurikulum 2013 merekomendasikan untuk memilih antara model *discovery* atau *inquiry learning*, *project-based learning*, atau *problem-based learning* dalam mengajar siswa. Di antara 3 model yang direkomendasikan dalam implementasi kurikulum 2013, model *discovery learning* merupakan model yang paling sesuai. Pembelajaran penemuan adalah metode yang terjadi ketika seorang guru membuat percobaan, bertindak sebagai pelatih, dan memberikan petunjuk sepanjang jalan untuk membantu siswa sampai pada solusi. Dengan cara ini, guru memberi siswa alat tertentu untuk mempelajari suatu konsep, dan siswa memahami alat tersebut.

Discovery learning efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari keterampilan berbahasa Inggris. Metode *Discovery Learning* merupakan metode yang efektif untuk mengajar menulis, model pembelajaran *discovery* ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis teks deskriptif, dan Penerapan *Discovery Learning* merupakan metode yang tepat untuk mengajar berbicara bagi siswa SMA. Dalam mewujudkan

keterampilan yang akan diajarkan, model pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *discovery* atau *inquiry* menjadi suatu kebutuhan. Hal ini terkait dengan kesesuaian model *discovery learning* dengan model pembelajaran *listening* yang diberi nama *three-phase listening*. Mendengarkan tiga fase adalah metode dalam mempelajari aspek mendengarkan yang terdiri dari 3 fase, yaitu pra-mendengarkan, sambil mendengarkan, dan pasca-mendengarkan.

Pada model dalam pembelajaran ini difokuskan untuk menemukan suatu pemahaman murid terhadap materi yang diberikan oleh guru. Pada implementasinya dapat dikatakan guru hanya memberikan gambaran besar saja namun polarisasi dan pengembangan lainnya diserahkan kepada siswa untuk memikirkan dan mengasosiasikan hal tersebut. Yang menjadi kunci dalam hal ini ialah pemahaman konsep dengan melalui suatu proses yang disebut intuitif berbasis yang disebut konstruktivis. Model ini dilaksanakan pada kurikulum 2013 sebagai suatu acuan untuk meningkatkan kemajuan proses belajar siswa yang dimana tidak berfokus pada guru, melainkan praktik berpikir setelah diberikan penjelasan oleh guru. Dengan begini diharapkan siswa mudah memahami penjelasan dari guru dalam bahasa Inggris dan mengharuskan siswa berpartisipasi dalam membuat banyak keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan sesuatu harus dipelajari dan bahkan memainkan peran utama dalam membuat keputusan tersebut (Setyawan, 2019).

Kelebihan-kelebihan *discovery learning* dan kesesuaiannya dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, dikombinasikan dengan metode mendengarkan tiga fase akan membantu siswa untuk menemukan sendiri materi pembelajaran yang dituju. Mereka dikondisikan agar dapat mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengkomunikasikan gagasannya tentang materi pembelajaran yang dituju. Dengan kombinasi tersebut, siswa dapat aktif menemukan materi pembelajaran yang ditargetkan sehingga lebih mudah memahaminya. Selanjutnya ketika diadakan evaluasi menyimak, siswa akan mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Model pembelajaran *discovery* merupakan model yang menekankan bahwa pembelajaran peserta harus menemukan sendiri konsep atau prinsip yang tidak mereka ketahui (Maharini, 2020).

Dalam hasil penelitian dinyatakan bahwa materi yang diajarkan tidak diajarkan dalam bentuk akhirnya. Peserta belajar didorong untuk mengidentifikasi apa yang perlu dipahami, kemudian mereka harus mencari sendiri informasi yang dibutuhkan tentang materi pembelajaran. Informasi yang diperoleh kemudian diorganisasikan atau dikonstruksi oleh mereka untuk menciptakan pemahaman mereka sendiri dalam bentuk akhir. Sesuai dengan kurikulum 2013 (Yuliana, 2018), setiap penilaian baik secara kognitif maupun psikomotor selalu disertai dengan penilaian sikap. Dalam penelitian ini, selain penilaian pembelajaran aspek menyimak, penilaian sikap sosial siswa juga dilakukan. Model pembelajaran *discovery* yang dijelaskan di atas kemudian dikondisikan untuk mengubah pola belajar siswa dari yang pasif menjadi aktif. Secara tidak langsung juga mempengaruhi sikap sosial siswa sehingga aspek-aspek tersebut tidak dapat dipisahkan. Pada kegiatan *discovery learning* selain aspek pengetahuan dan keterampilan, aspek sikap juga perlu dikembangkan. Pada aspek sikap, peserta didik diharapkan mampu mencerminkan perilaku beragama, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam menerapkan model *discovery learning* juga dapat diterapkan di semua pelajaran termasuk pelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran *discovery* dalam proses belajar mengajar tidak menyajikan materi secara utuh kepada siswa, tetapi hanya menyajikan rumusan masalah yang telah disiapkan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery* ini peran guru tidak lepas begitu saja, guru tetap harus membimbing peserta didik dalam menemukan suatu konsep agar

hasil belajar tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai. Untuk menemukan atau mendapatkan ilmu baru siswa tidak bisa hanya percaya apa yang mereka anggap benar. Sehingga diperlukan suatu model yang dapat membuat mereka percaya bahwa apa yang mereka temukan adalah sesuatu yang benar, dengan menggunakan model *discovery learning* mereka dapat membuktikan bahwa bahasa inggris pengetahuan yang benar dan bermakna bagi kehidupannya (Harni, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, model *discovery learning* dalam kurikulum 2013 memiliki pengaruh dalam perbaikan kualitas dalam pembelajaran Bahasa inggris. Karena dalam model ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mengadaptasikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang kemudian tugas mereka adalah mengembangkan apa yang sudah diajarkan sebelumnya. Walaupun materi yang diberikan pada model ini tidak sepenuhnya. Namun model ini dinilai baik karena akan membuat siswa lebih aktif dan memiliki rasa ingin tahu untuk mengembangkan materi yang didapat dari penjelasan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih untuk dosen mata kuliah, peneliti yang hasil penelitiannya dijadikan data sekunder dalam mendukung penyusunan paper ini. Serta pihak lainnya yang mendukung sehingga paper ini dapat terselesaikan dengan baik. Peneliti berharap paper ini dapat menjadi bacaan dan sumber untuk penelitian yang memiliki relevansi pada pembahasan model *discovery learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Farhana Muhammad, H. H. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MA Muallimin NW Pancor 2018/2019. *JPEK: Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Kewirausahaan*, 2(2).
- Harni, T. M. (2020). Penerapan Pendekatan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar (Studi Literatur). *JBES: Journal of Basic Education Studies*, 3(1).
- Maharini, G. d. (2020). Deskripsi model pembelajaran discovery kurikulum 2013 dalam materi menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas X IPA 1 SMA Negeri 4 Lebong. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(3).
- Salmi. (2019). Penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XII IPS.2 SMA negeri 13 Palembang. *Jurnal profit volume*, 6(1).
- Setyawan, A. (2019). Efektifitas metode dicoverly learning dalam meningkatkan hasil belajar bahasa inggris siswa (Eksperimen di Kelas X SMAIT Asy-Syukriyyah Tangerang). *Jurnal Asy- Syukriyyah*, 20(2).
- Sinaga, T. A. (2021). Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa inggris kelas X.IIS.2 SMA Negeri 3 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1).